

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak usaha yang dilakukan manusia untuk dapat menyembuhkan penyakit, diantaranya adalah dengan melakukan pengobatan baik secara medis maupun nonmedis. Di zaman yang modern ini, cara pengobatan di dunia kesehatan semakin berkembang dengan bantuan alat-alat medis yang memiliki kemampuan teknologi yang canggih, cepat dan aman demi memenuhi keperluan kesehatan manusia. Di seluruh dunia, banyak rumah sakit yang telah menggunakan teknologi canggih dan telah terstandarisasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam pemberian layanan kesehatan. Di negara-negara maju (seperti Amerika, Rusia, Eropa, dll), pengobatan medis telah menggunakan alat-alat canggih untuk menangani berbagai macam penyakit dan menegakan diagnosa medik yang lebih akurat.

Hasil survey organisasi kesehatan dunia, World Health Organization/WHO (2013), di beberapa benua seperti di Afrika, Asia, Australia, dan Amerika Utara ada banyak negara yang menggunakan pengobatan alternatif. Sebanyak 80% dari total populasi di benua Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan alternatif. Di Amerika, pada bulan Desember (2008) *National Center for Complementary and Alternative Medicine/NCCAM* menyatakan bahwa pengguna tertinggi pengobatan alternatif pada usia 50-59 tahun sebanyak 44,1%, kemudian pada urutan kedua usia 60-90 tahun 41,0 %, dan usia 40-49 tahun pada urutan ketiga sebanyak 40,1 %. WHO mengakui bahwa pengobatan alternatif dapat

mengobati berbagai jenis penyakit infeksi, penyakit akut, dan penyakit kronis. Misalnya, tanaman *qinghaosu* (yang mengandung artemisinin) sebagai obat antimalaria yang telah digunakan di China sejak 2.000 tahun yang lalu. Di beberapa negara seperti Singapura dan Republik Korea dimana sistem perawatan kesehatan konvensional sudah cukup mapan, 76% dan 86% dari masing-masing populasi masih umum menggunakan pengobatan alternatif. Meluasnya penggunaan pengobatan alternatif di Afrika dan beberapa negara berkembang bisa dikaitkan dengan pelayanan kesehatan yang ada di lapangan dan mudah terjangkau. Misalnya, rasio dukun untuk penduduk di Afrika 1:500 sedangkan rasio dokter dengan penduduk adalah 1:40.000. Bagi jutaan orang di daerah pedesaan, dukun/tabib menjadi penyedia layanan kesehatan mereka.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pasien dengan kondisi kronis tertentu lebih sering menggunakan layanan pengobatan alternatif. Di Perancis prevalensi penggunaan pengobatan komplementer/ alternative pada pasien dengan multiple sclerosis berkisar dari 41 % di Spanyol, 70 % di Kanada dan 82 % di Australia. Di Cina , berdasarkan data dari pemantauan nasional layanan *Tradisional & complemter medicine/TCM*, lima penyakit yang seharusnya masuk ke rumah sakit yang di obati dengan pengobatan tradisional dan pengobatan komplementer/ alternative di tahun (2008) adalah : serebrovaskular, kecelakaan, wasir , penyakit jantung iskemik dan hipertensi esensial. Di banyak negara berkembang, pengobatan alternatif memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan perawatan kesehatan dasar penduduk, dan jenis-jenis pengobatan alternatif telah digunakan dalam waktu yang lama (WHO, 2013).

Kondisi di dunia ini juga menjadi fenomena di Indonesia. Dimana telah banyak rumah sakit yang mempunyai peralatan medis yang canggih dan pelayanan kesehatan yang baik serta memenuhi standar kesehatan. Kemajuan Iptek sudah mencapai keberhasilan penting, seperti penemuan antibiotik, anti parasit, insektisida, vaksin, dan eliminasi beberapa penyakit. (Kementrian Negara, Riset dan Teknologi RI, 2006). Akan tetapi, masyarakat Indonesia masih menggunakan pengobatan lain seperti pengobatan alternatif, kepercayaan-kepercayaan mistik dan pengobatan tradisional yang termasuk didalamnya adalah herbal.

Pengobatan alternatif herbal merupakan, pengobatan yang menggunakan bahan-bahan dari alam diracik dari tanaman dan tumbuhan yang ada sehingga dapat dikonsumsi dan dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Penggunaan pengobatan herbal telah tersebar luas diseluruh pelosok negeri. Meskipun belum teruji secara klinis tetapi masyarakat luas tetap mengkonsumsi obat-obatan herbal dalam menangani penyakit mereka tanpa peduli akan dampak yang ditimbulkan oleh pengobatan herbal tersebut nantinya.

Adapun dampak positif dari penggunaan pengobatan alternatif herbal menurut penelitian Shi, J, dkk, (2008) menyatakan bahwa obat herbal memiliki terapi benefit dalam sindrom iritasi usus besar, dan efek samping jarang dilaporkan dalam literatur. Pada penelitian Ahmisa Y. A, (2010) menyatakan bahwa penggunaan pengobatan herbal yaitu minuman ramuan kunyit yang memiliki kandungan *curcumine* pada kunyit dan *anthocyanin* pada asam jawa dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan gejala-gejala dismenore primer.

Adapun dampak negatif dalam pengobatan herbal menurut penelitian Departement Kesehatan UK tahun (2008), bahwa dampak negatif dari penggunaan pengobatan herbal adalah sebagai berikut; di Inggris gagal hati ireversibel yang terkait dengan obat pelangsing (Shubao) dengan bantuan pengobatan alternatif yang mengandung *nitroso fenfluramine*, karena obat terkait erat dengan resep obat, *Fenfluramine* kini telah dilarang. Di Jepang pada 2001-2002 lebih dari 800 kasus kerusakan hati serius dan setidaknya ada 4 kematian akibat penggunaan produk pelangsing Cina yang mengandung *fenfluramine* atau *nitroso fenfluramine*.

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional/SUSENAS (2010-2014). Menyatakan bahwa 40% dari penduduk Indonesia menggunakan pengobatan elternatif, termasuk didalamnya adalah herbal. Indonesia dikenal kaya akan adat istiadat dan budaya, sehingga banyak adat dan budaya yang mempengaruhi cara pengobatan kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat. Masih banyak masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat yang percaya akan pengobatan alternatif seperti mengkonsumsi ramuan herbal yang turun-temurun telah mereka percayai dapat menyembuhkan mereka dari penyakit. Di desa Sosok khususnya, pelayanan kesehatan yang diberikan pemerintah sudah cukup memadai. Layanan kesehatan yang sudah ada yaitu, PUSKESMAS. Selain di PUSKESMAS masyarakat juga dapat menjalani pengobatan di layanan kesehatan lainnya seperti di klinik, dan dokter umum yang membuka praktik dirumah sendiri. Dengan adanya PUSKESMAS di desa Sosok diharapkan masyarakat dapat menjalani pengobatan secara medis. Tetapi tidak banyak masyarakat, yang peduli akan pentingnya memeriksakan kesehatan diri dan

keluarga ke rumah sakit atau balai pengobatan terdekat seperti PUSKESMAS, klinik, dll.

Kebanyakan penduduk, jika ada pihak keluarga yang sakit, bukan pergi ke PUSKESMAS tetapi langsung memanggil atau pergi ke rumah dukun di daerah setempat. Menurut pengakuan seorang dukun di Desa Sosok, Kalimantan Barat beliau bisa menangani lebih dari 15-20 orang dalam 1 bulan. Orang-orang yang datang kebanyakan dengan penyakit-penyakit yang dapat di sembuhkan secara medis, seperti penyakit Diare, Demam, gastritis, dll. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh salah satu masyarakat Dayak adalah terjangkau lokasi pengobatan, tidak mengeluarkan banyak biaya (bisa dibayar menggunakan ternak seperti ayam, anjing dan Babi) dan tidak perlu meninggalkan rumah.

Penelitian tentang persepsi masyarakat Dayak terhadap pengobatan alternatif dan komplementer di Desa Sosok Kalimantan Barat, belum pernah ada yang meneliti sehingga peneliti ingin melakukan penelitian ini karena erat kaitannya dengan budaya masyarakat setempat. Supaya lebih mendalam peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi dalam menggali persepsi masyarakat Dayak.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi masyarakat Dayak terhadap pengobatan alternatif dan komplementer di Desa Sosok, Kalimantan Barat. Dimana sudah ada fasilitas kesehatan dan Puskesmas yang memadai di daerah setempat.

B. Perumusan Masalah

Begitu banyak masalah yang dialami manusia dari sejak lahir hingga ajal hendak menjemput, tidak lepas dari masalah kesehatan. Dengan banyaknya masalah kesehatan yang dialami, banyak pula pilihan pengobatan yang ada mulai dari pengobatan medis, alternatif, dan sebagainya. Banyak pelayanan kesehatan dan peralatan penunjang medik yang sudah memadai, akan tetapi masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan lain diluar pengobatan medis seperti, pengobatan alternatif yang kebenarannya masih belum teruji secara klinis. Masyarakat Dayak di Desa Sosok, masih banyak yang menganut kepercayaan adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun. Sehingga dalam mengobati penyakit yang mereka alami, mereka menggunakan pengobatan alternatif. Jarak dan lokasi yang jauh dari fasilitas kesehatan juga menjadi penyebab masyarakat lebih memilih berobat alternatif dan tanpa pengobatan medis, sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang pengobatan alternatif dan tidak meneliti tentang pengobatan komplementer. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat Dayak terhadap pengobatan alternatif dengan metode herbal di Desa Sosok, Kalimantan Barat.

C. Tujuan Penelitian

Tereksplorasi persepsi masyarakat Dayak terhadap pengobatan alternatif di desa Sosok, Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi terkait

Memberikan informasi terkait khususnya Dinas kesehatan kabupaten Sanggau dan pelayanan kesehatan di desa Sosok mengenai persepsi masyarakat tentang pengobatan alternatif dan komplementer, faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat, dan sebagai pendukung dalam meningkatkan kinerja layanan kesehatan yang ada di desa Sosok, meningkatkan pelayanan yang efektif dan efisien, serta meningkatkan promosi kesehatan terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber referensi baru yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar karena dapat mengetahui budaya lain dan menjadi acuan bagi peneliti lain.

3. Bagi Tenaga Kesehatan (khususnya perawat)

- a. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui budaya lain (khususnya Suku Dayak).
- b. Sebagai referensi dalam mengembangkan obat-obatan herbal.
- c. Melengkapi pengetahuan tenaga kesehatan tentang tumbuhan herbal yang ada di Nusantara.

4. Bagi Penulis

Sebagai penugasan akhir untuk meraih gelar Sarjana, dan mempraktikkan ilmu yang dipelajari yaitu Metodologi, Biostatistik, dan Keperawatan Komunitas.

E. Ruang Lingkup

Metode penelitian ini menggunakan 5W + 1 H:

1. What (apa yang ingin diteliti)

Penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Pengobatan Alternatif dan Komplementer di Desa Sosok, Kalimantan Barat.

2. Who (Siapa sasaran penelitian)

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Dayak di Desa Sosok, Kalimantan Barat.

3. When (Waktu penelitian)

Penelitian ini dilakukan bulan Agustus tahun 2014.

4. Where (dimana tempat penelitian)

Penelitian ini dilakukan di Desa Sosok, Kalimantan Barat.

5. Why (alasan dilakukan penelitian)

Mengetahui Persepsi Masyarakat Dayak Terhadap Pengobatan Alternatif dan Komplementer di Desa Sosok, Kalimantan Barat.

6. How (metode yang dilakukan)

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan desain penelitian etnografi.